



Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Focus Groups Discussion (FGD) Terhadap Etika Berbicara Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022

Nasya Prisilia¹, Eryanti Lisma²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

Corresponding Author:  nasyaprisila57@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan menunjukkan adanya siswa siswa di sekolah sering menggunakan kata-kata kasar baik dengan teman bahkan kata kasar tersebut sering di gunakan untuk mengejek teman, guru dan orang di sekitarnya. Kemudian juga siswa berbicara tidak sopan dengan orang yang lebih tua. Penelitian ini ditunjukkan data *pre- test* 10 siswa, etika berbicara yang di tunjukkan yaitu 1 orang siswa pada kategori sedang dengan presentase 10% dan 9 orang siswa dikategori rendah dengan presentase 90 % setelah diberikan perlakuan data *post- test* 10 siswa, etika berbicara yang di tunjukkan setelah diberikan nya perlakuan kepada 10 orang siswa diketahui 7 orang dengan presentase 70% pada kategori tinggi dan 3 orang dengan presentase 30% pada kategori sedang. Dari output uji regresi tersebut terlihat bahwa F hitung= 6.605 dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.016 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable etika berbicara siswa

Keyword

Bimbingan kelompok, Etika Berbicara

PENDAHULUAN

Rendahnya etika siswa dalam berbicara menjadi permasalahan yang sering terlihat di sekolah. Rendahnya etika berbicara pada siswa tidak dapat di biarkan begitu saja jika di biarkan begitu saja maka akan melunturkan etika budaya yang kita anut di Indonesia. G.Tarigan, (2012) Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Sekolah adalah wadah pendidikan yang membentuk siswa yang dapat meningkatkan kualitas bangsa bahkan tujuan pendidikan juga mengarahkan pada siswa yang memiliki etika dalam berbicara. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara. Jelas di katakan pada UUD tersebut akhlak mulia hal yang menjadi tujuandi dalam pendidikan. Siswa yang memiliki etika adalah siswa yang memiliki akhlak mulia yang baik. Secara umum berbicara memiliki peran untuk menentukan kehidupan, karena hampir semua aktivitas secara individu, kelompok, sosial, budaya, politik, ekonomi, agama, dan hubungan antarbangsa dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbicara(Ismail, 2015).

H.Olii, (2007) bagaimana hubungan dengan orang lain agar hidup ini berhasil? Sepandai-pandainya otak ini mampu mengungkapkan sesuatu yang akan disampaikan, akan mengalami hambatan juga apabila orang lain tidak dapat mengerti yang kita katakan atau yang kita maksudkan dan akibatnya terjadinya kegagalan total. Sjarkawi, (2006) menyatakan bahwa etika adalah suatu refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud pada sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok Etika sendiri adalah sebuah landasan filosofi yang mengajarkan manusia perihal cara berinteraksi dengan sesama manusia, bermasyarakat, juga bernegara. Maka posisi etika ialah asal nilai penting untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat. Etika bisa dianggap menjadi ilmu yang mengkaji baik secaraburuk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Dalam menjaga pembicaraan tentu memerlukan etika yang baik pada diri seseorang untuk membentuk kepribadian dan etika yang baik tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan dan pengarahan untuk terbentuknya sebuah etika berbicara. Etika berbicara dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain. Penanaman nilai etika dalam berbicara menjadi nilai penting dilakukan untuk melahirkan generasi penerus yang baik. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan interaksi yang baik antar manusia.

S.Surodiana, (2020) mendapatkan hasil dari penelitiannya yang meneliti terkait dengan perilaku peyimpang pada kalangan siswa di dapatkan kesimpulan bahwa, perilaku menyimpang yang terlihat pada siswa adalah sering mengatakan perkataan perkataan yang kasar.

Fenomena saat ini penelti dapatkan dengan melihat dari perilaku yang muncul pada kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru BK yang ada di sekolah tersebut mengatakan bahwa siswa di sekolah sering menggunakan kata-kata kasar baik dengan teman bahkan kata kasar tersebut sering di gunakan untuk mengejek teman, guru dan orang di sekitarnya. Kemudian juga siswa berbicara tidak sopan dengan orang yang lebih tua.

Etika berbicara dapat dilihat ketika dalam proses interaksi belajar mengajar, ketika siswa berbicara dengan teman sebayanya. Sebagian siswa ketika sedang berbicara tidak menatap lawan ketika berbicara, suara tidak jelas saat berbicara, menggunakan bahasa yang tidak sopan, menggunakan nada suara yang tinggi, pembicaraan sulit dimengerti, tidak mengimbangi lawan berbicara, tidak berusaha menyenangkan lawan berbicara, memotong pembicaraan, tidak menghargai lawan berbicara, tidak menjadi pendengar yang baik. Banyaknya permasalahan yang terlihat di sekolah dan seringnya terjadi perkelahian yang di akibatkan oleh kesalahan dalam berbicara. Jika etika berbicara baik maka akan menjadikan pendengar akan memahami dan menghargai apa yang di sampaikan oleh pembicara. Etika berbicara perlu di miliki oleh siswa sehingga nantinya akan berguna bagi masa depan siswa (Prayitno, 2017). berdasarkan hasil tingkat etika siswa sebelum dan sesudah dilakukan layanan konseling sebelum (Pre- test) 499 atau 62%, dan sesudah (Post-test) dilakukan treatment 636 atau 80%, dari hasil rata-rata dapat tergolong tinggi. Jika permasalahan ini tidak di atasi maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru seperti *bullying* antar siswa, perkelahian antarsiswa, kurangnya rasa menghargai orang lain, lunturnya bahasa Indonesia yang baik (Muhammad Ilham, 2020).

Layanan bimbingan kelompok adalah jenis layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dan melakukan diskusi memecahkan masalah tertentu berkemungkinan akan lebih pandai berbicara, lebih berani dan mampu ber argumentasi (Prayitno, 2017). Layanan bimbingan kelompok di fokuskan pada pemberian pengetahuan dan wawasan yang menyangkut permasalahan yang sedang fenomena kepada sekelompok individu (peserta didik), pandangan ini memang banyak di anut oleh para ahli bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan / atau pemecahann masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam Bimbingan kelompok di bahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat di selenggarakan di mana saja, di dalam ruangan atau pun di luara ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta didik atau di rumah konselor. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakuakan menggunakan teknik, model, maupun pendekatan dalam proses layanan bimbingan kelompok tujuan yang akan di capai dengan baik dalam upaya mengurangi kecemasan berbicara (Yuniarwati 2018).

FGD adalah suatu metode didefenisikan sebagai "suatu peroses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat

spesifik melalui diskusi kelompok” (Irwanto, 1988:1) dengan perkataan lain. Focus group discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah adalah pengumpulan data mengenai perasaan, pendapat dan saran dari responden melalui kelompok dengan pengarahan dari seorang moderator yang ahli dalam bidang tertentu pada lingkungan tempat mereka dapat menyatakan perasaannya tanpa rasa takut (Abidin, 2016).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Yusuf (2014) mengemukakan penelitian eksperimen memungkinkan peneliti sedini mungkin untuk dapat mengontrol variabel bebas dan variabel lain, sehingga tingkat kepastian jawaban hasil penelitian jauh lebih terkontrol ditinjau dari segi validitas internal (internal validity) maupun validitas eksternal (*external validity*).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen, menggunakan desain tes awal (*pretest*) dan perlakuan terakhir (*posttest*). Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan eksperimen model *Pre Experiment*, dengan desain penelitian *The One Group Pretest-Posttest*. Rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol), sedangkan proses penelitiannya dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu “(1) melaksanakan *pretest* untuk mengukur kondisi awal responden sebelum diberikan perlakuan, (2) memberikan perlakuan, dan (3) melakukan *posttest* untuk mengetahui keadaan variabel terikat sesudah diberikan perlakuan”. Sedangkan diagram rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut. (Yusuf, 2013)

KE O1 ————X ————O2

Keterangan :

KE = Kelompok eksperimen

X = Perlakuan (Bimbingan Kelompok)

O1 = *Pretest*

O2 = *Posttest*

X2 : hanya layanan bimbingan kelompok

Variabel

Yusuf (2014) variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian yang berbeda dalam nilai-nilai yang dijumpai pada orang, objek atau kejadian itu. Sedangkan menurut Sugiyono (2017) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel penelitian adalah gambaran dari judul penelitian, rumusan masalah dan hipotesis. Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (X) : Bimbingan Kelompok teknik *focusgrups discusion*
2. Variabel Terikat (Y) : Etika Berbicara

Maka dapat digambarkan hubungan antara variabel X dan Variabel Y adalah sebagai berikut:

Indikator

Indikator adalah sesuatu yang menjelaskan tentang variabel sehingga dapat diobservasi (*observable*) atau dapat diukur (*measurable*), dan tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai variabel tersebut. Sesuai dengan variabel penelitian ini, maka yang menjadi indikator *etika berbicara* menurut (Tarigan, 2012) adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan sosial
- b. Keterampilan semantik
- c. Keterampilan fonetik
- d. Keterampilan vocal

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan Instrumen Kuesioner angket etika berbicara disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sehingga menghasilkan item-item pernyataan dan kemungkinan jawabannya instrumen digunakan untuk mengukur untuk Mengatasi Rendahnya Etika Berbicara Siswa siswa dan agar lebih memperkuat hasil penelitian ini juga di lakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan Guru BK.

Item pernyataan etika berbicara siswa menggunakan model skala *likert*. Format responden yang digunakan dalam instrument penelitian ini terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu: SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang), dan TP (Tidak Pernah). Untuk lebih jelasnya mengenai pola penskoran dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 1
Kisi-Kisi Etika Berbicara Rismawaty (2008)

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		Positif	negatif	
	Hendaknya pembicaraan selaludi dalam kebaikan			
	Suara dapat didengar			
	Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna			

Kemampuan Bicara	Janganlah membicarakan semua yang didengar			
	Menghindari perdebatan dan saling membantah			
	Menghindari perkataan kasar			
	Jangan memandang rendah lawan bicara			
Jumlah				

Tabel 2
Alternatif Jawaban Instrument

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Teknik analisis data

Penelitian ini memaparkan tentang tingkat hubungan tiap variabel dan teknik analisis data ini juga dibantu dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 20.00*.

1. Uji Validitas Instrumen

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Gambar 1

Rumus Korelasi *pearson Product Moment*

Keterangan r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan YN = Jumlah subyek

$\sum X$ = Skor dari tiap-tiap item

$\sum Y$ = Jumlah dari skor item

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total X

2. Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2015) reliabilitas instrumen merupakan reliabilitas yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang

sama, atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data apabila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang berbeda. Adapun keseluruhan instrumen skala penelitian etika berbicara siswa menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} : Reliabilitas instrument

n : Banyaknya butir soal

Jumlah varians butir σ^2_t

Varians total $\sum \sigma b^2$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Instrumen

Sebelum instrumen dipergunakan untuk melaksanakan penelitian terlebih dahulu instrumen tersebut harus diuji coba kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan untuk menguji validitasnya. Jika instrumen sudah valid maka instrumen siap digunakan peneliti untuk penelitian. Instrumen dalam penelitian ini telah diuji coba kepada 30 responden pada tanggal 1 Juni 2022. Sampel uji coba dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan T.A 2021/2022. Uji coba Instrumen yang di lakukan yaitu untuk mengukur perilaku membolos siswa berupa angket yang berisi 40 item pernyataan. Skor tertinggi adalah 5 dan terendah adalah 1. Untu menguji validitas instrumen, peneliti menggunakan *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20. Butir pernyataan dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ kemudian juga dapat di lihat melalui nilai signifikansi jika nilai signifikansi < 0.05 maka item pernyataan dikatakan valid. Berikut hasil uji validitas instrument.

Tabel 3

Hasil Hitung Uji Validitas Etika berbicara Menggunakan *Product Moment*

No Item (N=30)	Pearson Correlationr <i>hitung</i> >	R Tabel (Sig. 0,05)	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	0.335	0.361	0.071	Tidak Valid
2	0.491	0.361	0.006	Valid
3	0.378	0.361	0.039	Valid
4	0.547	0.361	0.002	Valid

5	0.008	0.361	0.965	Tidak Valid
6	0.551	0.361	0.002	Valid
7	0.164	0.361	0.386	Tidak Valid
8	0.066	0.361	0.729	Tidak Valid
9	0.396	0.361	0.030	Valid
10	0.565	0.361	0.001	Valid
11	0.555	0.361	0.001	Valid
12	0.115	0.361	0.546	Tidak Valid
13	0.636	0.361	0.000	Valid
14	0.414	0.361	0.023	Valid
15	0.560	0.361	0.001	Valid

Dari tabel diatas dapat diketahui, sebuah item dinyatakan valid jika hasil hitung *correlation pearson* > *r* tabel (sig. 0,05). Untuk menentukan nilai dari *r* tabel (sig. 0,05) dapat dilihat pada tabel *r product moment* dengan jumlah data (N) = 30 pada bagian lampiran. Dari tabel *r product moment* dengan jumlah data (N) 30 diketahui *r* tabel sebesar 0.361 sehingga item dari skala perilaku membolos yang terdiri dari 40 item, terdapat 28 item yang dinyatakan valid dan 12 item yang dinyatakan tidak valid atau gugur dan tidak digunakan. Adapun hasil uji validitas instrumen karakteristik etika berbicara, sebagai berikut:

Tabel 4
Total Jumlah Item Valid dan Tidak Valid Sesuai Indikator

No	Aspek	Pernyataan		JumlahItem
		Valid	Tidak Valid	
1	Hendaknya pembicaraan selalu di dalam kebaikan	3	2	5
2	Suara dapat didengar	3	2	5
3	Jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna	4	1	5
4	Janganlah membicarakan semua yang didengar	3	3	5
5	Menghindari perdebatan dan saling Membantah	4	1	5
6	Menghindari perkataan kasar	3	2	5
7	Jangan memandang rendah lawanBicara	8	2	10
Total		28	12	40

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Secara umum reliabilitas diartikan sebagai sesuatu hal yang dapat dipercaya atau keadaan dapat dipercaya. Dalam statistik SPSS uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui tingkat kekonsistensian instrumen yang digunakan oleh peneliti sehingga kuesioner tersebut dapat diandalkan, walaupun penelitian dilakukan berulang kali dengan instrumen yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20. Adapun hasil hitungan dari uji reliabilitas instrumen etika berbicara sebanyak 40 item, sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Etika Berbicara
Menggunakan *AlphaCronbach*

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM 1	147.8000	236.648	.282	.853
ITEM 2	148.2667	231.789	.444	.850
ITEM 4	147.9333	234.271	.321	.852
ITEM5	147.8333	226.075	.489	.848
ITEM6	148.8333	247.109	-.087	.863
ITEM7	147.8667	225.775	.493	.848
ITEM8	147.4000	241.421	.107	.856
ITEM9	147.9333	244.202	-.003	.860
ITEM1 0	147.9667	233.275	.337	.852
ITEM1 1	147.3667	231.826	.529	.849
ITEM1 1	147.3333	230.092	.512	.848
ITEM1	147.9667	242.585	.048	.858

2				
ITEM1	147.7000	229.803	.604	.847
3				
ITEM1	147.5667	233.357	.359	.851
4				
ITEM1	147.5667	227.289	.509	.848
5				
ITEM1	147.6333	249.482	-.162	.863
6				
ITEM1	147.4667	237.775	.211	.855
7				
ITEM1	147.4333	229.840	.564	.847
8				
ITEM1	147.2000	232.372	.519	.849
9				
ITEM2	147.0333	235.206	.469	.850
0				
ITEM2	147.7000	233.459	.369	.851
1				
ITEM2	148.2333	241.633	.084	.857
2				
ITEM2	147.6000	222.041	.708	.843
3				
ITEM2	147.3667	233.895	.417	.850
4				
ITEM2	148.3667	230.999	.371	.851
5				
ITEM2	149.3333	234.023	.324	.852
6				
ITEM2	147.6333	236.930	.249	.854
7				
ITEM2	148.1000	225.610	.447	.849
8				
ITEM2	148.0000	230.276	.378	.851
9				
ITEM3	148.5000	235.155	.302	.853
0				
ITEM3	148.5333	240.602	.087	.858
1				

ITEM3	148.5333	231.016	.387	.851
2				

Dari tabel output di atas, diketahui bahwa nilai alpha sebesar 0,855 kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai koefisien alpha. Sarwono menyebutkan jika nilai korelasi > 0,8 maka instrumen tersebut reliabel dan sebaliknya, jika nilai korelasi < 0,8 maka instrumen tersebut kurang reliabel. Sedangkan indeks reliabilitas menurut (Arikunto, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya etika berbicara siswa didapatkan setelah diberikannya perlakuan bimbingan kelompok teknik *focus grup discussion*. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok teknik *focus grup discussion* terhadap etika berbicara siswa kelas X SMK Swasta Satria Dharma Perbaungan T.A 2021/2022.

Hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 artinya variable X berpengaruh terhadap variable Y dan jika nilai signifikansi >0.05 artinya variable X tidak berpengaruh terhadap variable Y. Dari output tersebut terlihat bahwa bahwa F hitung= 6.605 dengan tingkat signifikansi / probabilitas 0.016<0,05 maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable etika berbicara siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Herdianto dan Ibunda rohani serta keluarga tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Eryanti Lisma, S.Psi., M.Psi selaku pembimbing. Terima kasih kepada seluruh dosen serta staff FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah dan seluruh teman - teman FKIP stambuk 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2016. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Arikunto. 2015. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Bisnis Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- G.Tarigan, H. 2012. *Berbicara*. Bandung: Angkasa anggota IKAP.
- H.Olii. 2007. *Public Speaking*. Jakarta: PT Indeks.
- Ismail. 2015. "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan

- Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Berbicara." *Madah:Jurnal Bahasa Dan Sastra*.
- Muhammad Ilham, Iva Ani Wijati. 2020. *Keterampilan Berbicara Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institue.
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. PT. Raja Grafindo Persada.
- S.Surodiana. 2020. "Peran Kearifan Lokal Suku Sasak Di Era Disrupsi Dalam Menangkal Perilaku Jurnal Paedagogy : Dapat Di Temukan Di Sekolah , Seperti Di MAN 1 Lombok Timur Yang Merupakan Tempat. *Jurnal Paedagogy*." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 7 (3):156-167.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Social Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuallitatif Dan Kuatitatif*. Cet.20. Bandung: Alfabeta.
- Yuniarwati, Christiyo Tri. 2018. "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI APh 1 SMK N I Cepu Semester Gasal Tahun 2017 / 2018." *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (1).
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.